



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 13124-13139

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Melacak Akar Kekerasan Di Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi Dalam Prespektif Triangulasi Hasrat Rene Girard

Nurul Huda^{1✉}, Faizin²

(1) Ekonomi Syari'ah Universitas Nurul Jadid

(2) Pendidikan Agama Islam Universitas Nurul Jadid

Email: Enha300681@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Konflik atau kekerasan merupakan kondisi eksistensial manusia disamping harmoni yang sudah ada sejak manusia itu ada. Rene Girard menganalisis akar kekerasan yang menurutnya berasal dari hasrat meniru orang lain untuk mendapat suatu obyek yang disebut mimesis. Hasrat mimesis berlangsung secara terus menerus karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki hasrat hingga berusaha memiliki apa yang dimiliki orang lain, yang kemudian melahirkan rivalitas yang berpotensi melahirkan kekerasan bila tidak dialihkan. Bagi Girard kekerasan tidak bisa dihilangkan, karena mimesis selalu terjadi, oleh karenanya diperlukan sarana pengalihan yang disebut "korban". Artikel berusaha mengurai bagaimana kekerasan yang terjadi di Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi hingga berujung pada kematian dua santri Taat Pribadi, yakni Abdul Gani dan Ismail Hidayah. Kekerasan yang menimpa kedua santri Taat Pribadi tidak lepas dari perebutan obyek eksklusif, baik antara santri (subyek) dengan Taat Pribadi (mediator) maupun antar santri (subyek). Kematian Gani dan Ismail membuktikan keduanya tidak berhasil mengalihkan kekerasan pada obyek spiritual yang bisa dicapai, dibagi, dan dimiliki bersama.

Kata Kunci: *Hasrat, Mimesis, Rivalitas, dan Korban*

Abstract

Conflict or violence is an existential condition for humans besides the harmony that has existed since humans existed. Rene Girard analyzes the roots of violence, which according to him originates from the desire to imitate others to obtain an object called mimesis. Mimetic desires occur continuously because humans are born in a state of having no desires and try to have what other people have, which then gives rise to rivalry which has the potential to give rise to violence if not diverted. For Girard, violence cannot be eliminated, because mimesis always occurs, therefore a means of diversion called "victim" is needed. The article tries to explain how the violence that happened in the Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi led to the deaths of two students of Taat Pribadi, namely Abdul Gani and Ismail Hidayah. The violence that occurred between the two Obey Privacy students could not be separated from the struggle for exclusive objects, both between the students (subjects) and Obey Privacy (mediator) or between the students (subjects). The deaths of Gani and Ismail prove that neither of them succeeded in diverting violence to spiritual objects that could be achieved, shared, and owned together.

Keywords: *Desire, Mimesis, Rivalry, and Victim*

PENDAHULUAN

Penangkapan Taat Pribadi yang terjadi pada tahun 2016 lalu, masih menyisakan perbincangan banyak orang. Perhatian utama masyarakat sebenarnya bukan pada kasus pembunuhan dua pengikutnya tersebut, melainkan kabar tentang kemampuan Taat Pribadi dalam menggandakan uang. Bagi masyarakat luar ia seorang penipu yang telah berhasil mengumpulkan milyaran rupiah dari murid-muridnya dengan modus penggandaan uang. Sedangkan bagi pengikutnya, Taat Pribadi diyakini sebagai sosok manusia langka di zaman sekarang yang memiliki kemampuan magis (supra-natural) untuk menggandakan uang hingga berlipat-lipat.

Fenomena ini banyak menarik perhatian masyarakat, lantaran begitu banyaknya orang yang menjadi pengikut Taat Pribadi dengan mengorbankan jutaan hingga milyaran rupiah. Jalan pintas memperoleh kekayaan dengan penggandaan uang yang ditawarkan Taat Pribadi mampu meruntuhkan rasionalitas manusia modern yang konon telah mampu berfikir secara otonom atau independen. Masyarakat modern yang sejatinya berada dalam level berfikir positif dengan mempercayai fakta-fakta ilmiah (Comte, 2009: 8-9), justru masih terjabak dalam pemikiran *klenik*.

Kondisi demikian semakin memperkuat anggapan, bahwa modernisme sebagai proyek intelektual dalam sejarah dan kebudayaan Barat, yang berfungsi membimbing dan mengarahkan manusia pada kemajuan dan kebebasan hanyalah ilusi semata. Kekayaan, kesejahteraan, kebebasan, kemanusiaan dan obyek lainnya, bagaikan *grand recits* atau *metarecits*, kisah-kisah besar yang dapat mengarahkan serta menjiwai masyarakat modern

(Bertens, 2001: 347-348). Kisah-kisah itu layaknya sebuah drama film yang tidak benar-benar nyata, tetapi diyakini sebagai realitas sebenarnya atau meminjam bahasa Jean Baudrillard sebagai hiperrealitas (Lechte, 2001: 352).

Berdasarkan analisis Rene Girard (Sindhunata, 2007: 7), manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan hastratnya sendiri, sehingga orang-orang yang hadir ke padepokan untuk berbaiah bukan pilihan bebas dirinya. Para pengikut Taat Pribadi pada dasarnya sedang melakukan imitasi terhadap Taat Pribadi, yakni meniru agar dapat mendapatkan obyek yang telah dicapai Taat Pribadi.

Girard menolak adanya hubungan langsung antara subyek dan obyek. Menurutnya Obyek-obyek yang dituju pada dasarnya ditentukan oleh "model" atau mediator hasrat (Girard, 1965: 53), baik dalam bentuk internal (mediator nyata) maupun eksternal (tokoh-tokoh fiktif). Pengikut Taat Pribadi sebagai subyek memiliki hasrat untuk mencapai obyek yang mungkin saja berupa hasrat memperoleh kekayaan, kehormatan, dan religiusitas, tetapi hubungan pengikut Taat pribadi dengan obyek tersebut berdasarkan teori Girard bukanlah hubungan langsung. Para pengikut Taat Pribadi butuh model yakni Taat Pribadi itu sendiri yang dipresepsikan telah mencapai obyek. Dengan begitu, subyek tidak lagi memiliki hasrat secara langsung mendapatkan obyek, melainkan hasrat menjadi mediator (Girard, 1965: 53).

Begitu juga dengan Taat Pribadi, simbol-simbol seperti pakaian, rumah, singgasananya, serta prilaku yang tunjukkan juga tidak lepas dari praktek memesis. Ia terlihat meniru mediator eksternal (tokoh-tokoh fiktif) seperti raja ideal dengan kekayaan yang melimpah, istana dan singgasana yang megah, dan sosok yang religus dan dermawan pula. Citra itupun ia gunakan sebagai obyek bagi murid-muridnya.

Girard menambahkan, bahwa hasrat subyek menjadi mediator dapat berubah menjadi revalitas bila obyek yang dikehendaki berupa obyek eksklusif yang tidak bisa dibagi. Rivalitas ini tentu ditandai dengan berbagai bentuk kekerasan (*violence*). Sumber utama kekerasan bagi Girard adalah adalah persaingan mimetik, persaingan akibat meniru model yang menjadi saingan atau saingan yang menjadi model (Palaver 1997: 48-49). Jika obyek yang dikehendaki oleh pengikut Taat Pribadi adalah kekayaan, kehormatan, dan religiusitas yang pada dasarnya merupakan obyek yang tidak mudah dibagi, maka Taat Pribadi yang semula sebagai idola, lama kelamaan menjadi lawan yang harus dikalahkan. Begitu sebaliknya, sang mediator tentu saja akan mempertahankan posisinya agar terus menjadi idola, sehingga yang terjadi adalah pertarungan antara subyek yang ingin merebut posisi mediator dengan mediator yang ingin memertahankan posisinya.

Kasus pembunuhan yang menimpa Taat Pribadi, sepertinya menggambarkan fenomena rivalitas tersebut (Faizal, 2016). Abdul Ghani dan Ismail Hidayah merupakan korban dari rivalitas antara subyek dengan mediator. Keduanya tidak lebih dari seekor kambing hitam yang dikorbankan untuk menyelamatkan komunitas dimana rantai triangulasi hasrat bekerja. Kasus ini tentu saja hanyalah segelintir dari praktek-praktek kekerasan manifest akibat rivalitas tersebut.

Dengan mengacu paparaan di atas, penelitian ini layak dilanjutkan dengan beberapa alasan, *pertama*, hasrat murid-murid Taat Pribadi untuk mencapai kekayaan, kebangsawanan, kebebasan dan lain-lain, bukanlah hasrat yang otonom, melainkan hasil dari mimesis. *Kedua*, kekerasan yang timbul dari hubungan murid dan guru (subyek dan mediator) merupakan bagian dari rivalitas yang diakibatkan mimesis tersebut. *Ketiga*, kasus Taat Pribadi hanyalah salah satu bagian dari fenomena masyarakat modern yang ikut andil membentuk berbagai rivalitas dalam kehidupan sehari-hari, demi mencapai janji-janji dan harapan palsu modernisme. Semakin tinggi janji-janji modernisme, semakin kontras dengan realitas sebenarnya, kemudian semakin tinggi pula rivalitas yang ditimbulkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena objek penelitiannya berupa konsep-konsep dan pemikiran. Menurut Denzin dan penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktik material interpretatif yang membuat dunia bisa disaksikan. Oleh karena jenisnya yang kualitatif, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pengertian. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data.

Berikutnya akan dijabarkan mengenai data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis, dan tahap-tahap penelitian.

Data dan Sumber Data

Data penelitian diambil berdasarkan variabel atau objek penelitian. Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian memerlukan objek pasti yang disebut Fenomena. Penelitian terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek material dalam penelitian ini adalah Triangulasi Hasrat. Dalam Padepokan Kanjeng Dimas Taat Pribadi,

sedangkan objek formalnya teori mimesis Rene Girard yang digunakan peneliti dalam menganalisis obyek material tersebut.

Dilihat dari penggaliannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menjadikan Taat Pribadi, pengikutnya, tetangga, dan pihak-pihak ketiga sebagai narasumber.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh wawancara dan observasi. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder adalah data-data berupa tulisan, barang, bangunan dan lain-lainnya.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, hal yang pertama dilakukan adalah mengelompokkan dan menganalisis data-data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang menunjukkan hubungan segitiga hasrat dalam PDKTP. Kemudian menjelaskan bentuk hubungan mimesis antara Taat Pribadi dengan mediator lain atau Taat Pribadi sebagai mediator bagi pengikutnya. Langkah berikutnya adalah melakukan penggalian makna dari simbol-simbol, barang-barang, ritual yang terdapat dalam hubungan antara Taat Pribadi dan pengikutnya.

Tahap-tahap Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai metode pengumpulan data dan metode analisis data di atas, langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. observasi dan wawancara
2. Menemukan pola hubungan antara subyek, mediator, dan obyek dalam fenomena Triangulasi hasrat.
3. Melakukan verifikasi terhadap data-data yang diolah
4. Menarik kesimpulan dalam bentuk *tentative conclusion*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Kekerasan Rene Girard

Dalam menganalisis akar kekerasan yang terjadi di padepokan Taat Pribadi, peneliti menggunakan teori mimesis Rene Gerard. Teori ini diharapkan tidak saja membantu menjelaskan bagaimana praktek mimesis terbentuk, melainkan juga menelusuri praktek pengorbanan, persaingan dan kekerasan hingga terjadi pembunuhan terhadap pengikut Taat Pribadi.

Setidaknya terdapat tiga hal yang penting dalam teori mimesis Girard, yakni sebagai berikut:

1. Hasrat meniru (Mimesis)

Teori mimesis Girard dijelaskan dengan menganalisis berbagai novel yang kemudian dibukukan dengan *Recit, Desire, and The Novel*. Buku ini menjelaskan bagaimana hasrat manusia yang semula tidak ada akhirnya terbentuk dengan cara melihat orang lain. Lewat interpretasi terhadap cerita viktif dalam berbagai novel di Eropa, Girard menemukan mimesis sebagai asal usul hasrat. Don Quixote karya Cervantes sebagai salah satu novel yang menurut Girard terdapat pesan tersembunyi yang tidak ditangkap oleh pembaca lainnya, yaitu pembentukan hasrat lewat imitasi (peniruan). Don Quixote seorang tokoh viktif berhasrat menjadi pahlawan dengan meniru kesatria Amadis. Keinginan menjadi pahlawan tidak terbentuk secara seponan, melainkan ditentukan oleh Amadis, yaitu tokoh yang dijadikan idolanya. Amadis menurut Girard adalah model/idola yang menjadi perantara Don Quixote memperoleh hasratnya (Girard, 1965: 1-2, Shindunata, 2007: 17-21).

Hasrat dibentuk secara sosial melalui interaksi yang saling memengaruhi satu sama lainnya hingga menghendaki obyek yang sama. Girard mengatakan "tetangga kita adalah model bagi keinginan kita" (Palaver 1997: 35). Keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam hal ini ditentukan oleh orang lain. Hubungan subyek-obyek menjadi tidak langsung, karena terdapat mediator hasrat sebagai perantara. Girard mengatakan *the mediator is there, above the line, radiating toward both the subject and the object* (Mediator ada di sana, di atas garis, memancar ke arah subjek dan objek) (Girard, 1965: 2).

2. Persaingan

Subyek dalam usahanya mencapai obyek, tidak berhenti sekedar meniru mediator. Ketika subyek dan mediator berdekatan (nyata), sementara obyek yang dikehendaki merupakan obyek eksklusif yang tidak dapat dibagi dan dimiliki bersama, hubungan subyek dan mediator dapat berubah menjadi persaingan. Rivalitas antara subyek dan mediator terjadi akibat menghendaki obyek yang sama, tetapi tidak bisa dimiliki bersama (Girard 1977: 146). Puncak konflik antara subyek dan mediator, berpotensi akan melahirkan berbagai tindakan kekerasan sebagai resolusinya.

3. Kekerasan

Akar kekerasan antar manusia menurut Girard adalah persaingan mimesis, persaingan akibat meniru model yang menjadi saingan atau saingan yang menjadi model (Girard, 2001: 11). Ungkapan ini menegaskan bahwa pemikiran Girard dapat

digolongkan ke dalam aliran behaviorisme yang memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi stimulasi orang lain. Behaviorisme menurut Anton Bakker memandang seluruh manusia bersifat korelatif dan setiap perwujudan atau ekspresi diri merupakan "respon" undangan, tantangan, atau ancaman dari yang lain (Bakker, 2000: 105). Girard menolak keyakinan tokoh-tokoh seperti Rousseau dan Konrad Lorenz yang memandang perilaku baik dan buruk manusia ditentukan oleh dorongan alimiah atau disebut bawaan (Girard, 2001: 30). Bagi Girard kekerasan terjadi justru karena persaingan dalam merebut obyek eksklusif yang sama. Sedangkan yang dimaksud obyek eksklusif adalah obyek yang tidak mungkin atau sulit dibagi seperti yang sering dianggap sebagai biang konflik tahta, harta, dan wanita.

4. Viktimisasi sebagai pengelola Kekerasan

Karya terakhir Girard *Violence and the Sacred* berfokus pada konsep kambing hitam. Secara harfiah yang dimaksud dengan "kambing hitam" menurut Girard viktimisasi (pengorbanan) yang berarti suatu obyek yang memproduksi sakralitas (Girard 1977: 226). Penggunaan simbol kambing hitam mengandung makna ambigu, ia dicaci sebagai simbol kejahatan dan bertanggung jawab terhadap penderitan manusia, tetapi juga disucikan dan dipuja sebagai simbol perdamaian dan persatuan. Dua makna paradoks ini bagi Girard menjadi inti dari agama kuno sehingga orang-orang di dunia tidak menciptakan dewa-dewa mereka, karena mereka mendewakan korbannya.

Cerita Kain dan Habel menurut Girard bukan berfokus pada mistis, melainkan tentang fungsi penting dari pengorbanan (Girard 1977: 226). Pengorbanan dalam cerita ini adalah proses pengalihan kekerasan atau konflik antara Kain dan Habel dalam memperebutkan obyek eksklusif berupa pasangan. Penerimaan Tuhan terhadap kambing yang dikorbankan Habel daripada hasil pertanian yang dikorbankan Kain, kemudian melahirkan syarat-syarat korban yang dapat mengalihkan kekerasan dalam konsepsi pengorbanan Girard yang disebut sakralitas. kekerasan dalam cerita Kain dan Habel, dapat dikelola dengan melibatkan pihak ketiga yang disebut korban.

Profil Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi

Sebelum berdiri Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi (PDKTP), pada tahun 2000 Taat Pribadi mendirikan sebuah Yayasan dan keberadaan lembaga ini kurang berkembang dan tidak banyak diketahui orang. Setahun berikutnya atau sepulang Taat Pribadi dari Banten pada tahun 2001, Yayasan ini kemudian diganti menjadi Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi (Camat Gading, Slamet Hariyanto). Tetapi jika merujuk pada Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (SK Menkumham) RI Nomor:

AHU-3632.AH.01.04 Tahun 2012, legalitas padepokan yang didirikan Taat Pribadi didaftarkan pada tahun 2012, yakni setelah padepokan menginjak usia 10an tahun.

Pembangunan sarana dan prasarana di Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi sangat pesat. Hanya dalam waktu kurang dari 15 tahun, padepokan mampu memiliki tanah 6 Ha. Di atas tanah yang luas itu, berdiri Masjid, rumah mewah yang disebut-sebut sebagai istananya Taat Pribadi, Kantor Yayasan, Asrama santri putra dan putri, serta gedung *fitness center*. Pesatnya pembangunan ini menurut kepala keamanan padepokan Dodik Setiopurnowo disupport dari uang administrasi pendaftaran santri (hasil wawancara) yang lebih dikenal sebagai uang mahar. Dengan jumlah santri sebanyak 23.700an dari seluruh wilayah di Indonesia dengan status sosial yang berbeda, luas wilayah dan pembangunan gedung-gedung mewah di Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi menjadi sangat masuk akal. Uang administrasi yang diserahkan santri, meski tidak ditentukan nominalnya ada yang ratusan ribu, jutaan, hingga milyaran rupiah.

Kegiatan di PDKTP umumnya adalah kegiatan-kegiatan yang selaras dengan ajaran agama Islam, seperti shalat 5 waktu, istigosah, membawa shalawat, membaca surat-surat al-Qur'an dan lain sebagainya. Namun diakui oleh santri padepokan, bahwa belajar di Padepokan mengutamakan belajar hakikat dan ma'rifat (suatu maqam sepiritual dalam ilmu tasawuf). Hal ini sesuai dengan tujuan santri belajar di sana yakni untuk memperbaiki tingkah laku dengan sosok Taat Pribadi sebagai gambaran manusia ideal.

Akar Kekerasan dan Pengalihannya

1. Taat Pribadi sebagai idola

Taat Pribadi yang dilahirkan pada tanggal 28 April 1970 merupakan sosok yang kontroversi. Dia dihujat sebagai penipu lantaran uang investasi yang diserahkan santri-santrinya untuk digandakan, nyatanya menurut informasi yang beredar tidak pernah dikembalikan (Sudiono, tth). Tetapi dia juga dipuja-puja oleh santri-santrinya bagaikan manusia langka yang memiliki keistimewaan yang jarang dimiliki manusia lainnya.

Penampilan Taat Pribadi sangat mencolok dengan selalu memakai jubah besar (putih atau hitam) dengan kopiyah tinggi, blankon, hingga kain atau surban yang dibentuk layaknya pakaian-pakaian para wali dan sultan. Terdapat kesan yang sangat kuat bagi siapapun yang melihatnya, bahwa Taat Pribadi bukan manusia sembarangan. Pakaian yang digunakan umumnya dimaknai sebagai pakaian yang melambangkan kesucian, karena bagi sebagian orang Jubah atau gamis diyakini sebagai sunnah rasul

dan dalam praktiknya banyak digunakan oleh kalangan kiai atau orang yang sudah naik haji. Penutup kepala juga menunjukkan satrata tertentu, karena bagi masyarakat dengan status sosial rendah, blankon, sorban yang dililit atau kain yang dibentuk layaknya mahkota para sultan, cenderung tidak pantas menggunakannya. Penampilan Taat Pribadi seolah-olah menegaskan dirinya sebagai maha guru, pemimpin spiritual, dan pemimpin politik Islam (sultan).

Simbol-simbol yang digunakan Taat Pribadi bagi santri-santrinya merupakan pakaian yang pantas, karena dia memang seorang maha guru, pimpinan tertinggi PDKTP, bahkan dia benar-benar seorang sultan yang dinobatkan oleh pimpinan Asosiasi Kerajaan dan Kesultanan Indonesia (AKKI) di awal tahun 2016 lalu dengan dihadiri puluhan perwakilan raja se-Nusantara. Taat Pribadi bergelar Yang Mulia' Sri Raja Prabu Rajasanagara (Anoname, 2016). Meskipun dia bukan keturunan raja atau tidak punya garis keturunan *wangsa rajasa* (raja Singosari dan Majapahit), tetapi gelar yang digunakan menunjukkan bahwa dia pengganti atau penerus kerajaan Singosari dan Majapahit.

Kepribadian Taat pribadi, bagi santri-santrinya yang dekat dengannya, sangat berbudi luhur. Dia tidak pernah terlihat marah karena dapat mengontrol emosinya dengan baik. Taat Pribadi juga dikenal sangat akomodatif terhadap siapapun dengan selalu mengatakan "iya" ketika diminta persetujuan oleh santrinya. Keperibadiannya yang sangat menonjol, dia dikenal sangat dermawan dan suka memberikan uang kepada siapapun (Purnowo, 2021). Perilaku mulai ini bagi santrinya jarang dimiliki oleh guru spiritual lainnya, sehingga sosok Taat Pribadi merupakan percontohan manusia suci, kaya, dermawan, dan berakhlak mulia. Dia sangat layak diidolakan atau menjadi mediator hasrat bagi subyek-subyek yang menghendaki kekayaan, kedermawanan, dan mungkin juga kekuasaan.

Kelebihan lainnya yang banyak dibicarakan orang adalah kemampuannya dalam menggandakan uang. Sebagian santri tertarik menjadi santri Taat Pribadi dengan tujuan menggandakan uang (Lubis, 2019). Tujuan ini selaras dengan keyakinan banyak orang bahwa Taat Pribadi memiliki kemampuan menggandakan uang. Hanya saja ketika sudah menjadi santri, uang yang diinvestasikan kemudian dimaknai sebagai uang mahar atau uang administarsi versi beberapa santri Taat Pribadi. Kemampuan Taat Pribadi bagi santri-santrinya bukan menggandakan, tetapi mengadakan dari alam ghaib. Taat pribadi menurut keterangan santrinya, tidak hanya mampu mengadakan uang, bahkan suatu ketika pernah mengadakan batu akik dan sepeda montor.

Kemampuan ini menurut Marwah Daud selaku Ketua Yayasan PDKTP sebagai transmedia (Daud, 2016).

Sosok Taat pribadi benar-benar dinilai cukup sempurna dan menjadi tauladan bagi santri-santrinya. Bagi santri yang menghendaki maqam-maqam spiritual, Taat pribadi dianggap sudah berada di level ma'rifah, sementara bagi yang menghendaki kekayaan dia adalah contoh orang kaya yang sempurna dengan rumah mewah, uang tidak terhingga jumlahnya, dan memiliki banyak istri. Kemudian bagi santri yang menghendaki perubahan tingkah laku dalam hidup, Taat pribadi merupakan figur yang memiliki sifat-sifat dan perbuatan terpuji. Selanjutnya bagi yang menghendaki jabatan tinggi, Taat pribadi adalah raja. Artinya, Taat pribadi bagi santrinya merupakan mediator sempurna sehingga para santri dapat menirunya untuk mencapai level kehidupan sebagaimana yang dicapai Taat Pribadi.

2. Persaingan memperebutkan obyek eksklusif

Penangkapan Taat Pribadi pada tanggal 22 September 2016 lalu dengan melibatkan 600 personel dari Polda Jatim dengan dugaan sebagai otak pembunuhan kedua santrinya yang bernama Abdul Gani dan Ismail Hidayah (Hadi, 2016). Gani ditemukan meninggal dengan penuh luka di wilayah Wonogiri, Jawa Tengah pada 4 April 2016 dan begitu juga Ismail Situbondo yang ditemukan meninggal di kecamatan Tegalsiwalan, kabupaten Probolinggo pada Februari 2016 lalu. Taat Pribadi secara hukum terbukti menjadi otak pembunuhan kedua santrinya dan dikenai hukuman penjara 18 Tahun (Priyasidharta, 2017).

Pembunuhan terhadap Gani dalam pemebetitaan di media, terjadi akibat santri yang menjabat sebagai koordinator daerah yang bertugas mengumpulkan uang mahar, meminta hasil penggandaan uang yang telah dijanjikan. Tetapi Taat Pribadi tidak segera memberikan uang yang dijanjikannya dan singkat konflik santri dan guru ini berujung pada pembunuhan.

Konflik Gani dengan Taat Pribadi menggambarkan seorang mediator hasrat saling berebut obyek eksklusif berupa harta dengan subyek yang menghasratinya. Gani merupakan subyek yang berusaha mencapai tujuan hidup sebagaimana yang dimiliki Taat Pribadi. Sang maha guru bagi Gani dan para pengikut lainnya adalah mediator hasrat. Semua santri Taat Pribadi berusaha untuk meniru apa yang telah dicapai olehnya. Artinya Taat Pribadi adalah pencipta hasrat para santrinya. Sayangnya obyek yang dimiliki Taat Pribadi dan yang berusaha dimiliki oleh Gani adalah obyek eksklusif berupa uang yang cenderung sulit dimiliki bersama. Kekerasan dalam pandangan

Girard terjadi akibat mediator dan subyek sama-sama menghendaki obyek eksklusif yang sama.

Hasrat Gani untuk menjadi Taat Pribadi atau memiliki obyek yang sama yang dimiliki Taat Pribadi sangat terlihat dari perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Gani yang menjabat sebagai koordinator atau pengumpul uang mahar, dalam waktu yang relatif singkat banyak mengalami kemajuan dalam hidupnya. Dia dapat membangun rumah dan mampu membeli barang-barang baru untuk kelengkapan rumahnya. Kamajuan ini menegaskan bahwa Gani cukup serius untuk menjadi Taat Pribadi atau mencapai obyek yang dimilikinya.

Hanya saja menurut keterangan santri Taat Pribadi, kasus pembunuhan terhadap Gani dan Ismail bukan terjadi akibat konflik dengan Taat Pribadi. Posisi Taat Pribadi sendiri tidak tahu menahu, karena pada kenyataannya pembunuhan terhadap kedua santrinya akibat konflik pribadi antara koordinator dengan para sultan. Gani selaku koordinator diakui memang bertugas mengumpulkan uang mahar (administrasi), tetapi tidak diserahkan kepada para sultan (jabatan murid di atas Gani) dan digunakan sendiri. Singkatnya persoalan tersebut tidak diketahui oleh Taat Pribadi, sehingga terjadi pembunuhan yang lokasinya di dalam PDKTP. Bagi santrinya tidak mungkin sang maha guru memerintahkan pembunuhan di dalam wilayahnya sendiri apalagi uang yang dipersoalkan di dalam pemberitaan jumlahnya tidak seberapa (Purnowo, 2021).

Jika merujuk pada keterangan santrinya, konflik atau kekerasan terjadi akibat persaingan antar subyek untuk mendapatkan obyek eksklusif yang sama, bukan dengan sang Mediator. Bagi Taat Pribadi yang diyakini memiliki kemampuan mengadakan uang dari alam ghaib, perebutan obyek eksklusif berupa harta mengandung paradoks, karena pada saat yang sama Taat Pribadi dikenal suka membagi-bagikan uang. Harta seharusnya bagi Taat Pribadi bukan obyek eksklusif yang tidak mungkin bisa dibagi. Selain itu, tujuan utama santri belajar di Padepokan menurut keterangan santrinya adalah untuk memperbaiki perilaku hingga memiliki sifat-sifat terpuji. Uang yang disetor bukan investasi untuk digandakan melainkan uang administrasi untuk membangun padepokan itu sendiri (Purnowo, 2021). Secara hukum Taat Pribadi tidak terbukti melakukan penipuan dalam arti menjanjikan sejumlah uang bagi yang menginvestasikannya.

Hanya saja perbaikan perilaku nampaknya tidak menjadi tujuan semua santri yang belajar di PDKTP. Kematian Gani dan Ismail menggambarkan bahwa obyek yang dihasrati dari sang idola Taat Pribadi adalah kekayaan, sehingga kekerasan tidak sepenuhnya bisa dihindari. Kekerasan di sini tidak bekerja sebagaimana dalam perspektif Girard yaitu

antara subyek dan mediator yang berebut obyek eksklusif yang sama, melainkan terjadi antar subyek yang merebut obyek eksklusif yang sama.

Kekerasan dengan merujuk pada kisah-kisah dalam al-kitab yang dijadikan ilustrasi akar kekerasan bagi Girard, juga bisa terjadi antar subyek yang menghendaki obyek yang sama. Konflik Kain dan Abil (Qobil dan Habil versi Islam) bermula dari kecemburuan Kain terhadap aturan yang melarangnya untuk mendapatkan pasangan dari saudara kembarnya yang dinilai lebih cantik dari saudara kembar Abil. Pada saat dimana jumlah perempuan sangat terbatas, perempuan cantik merupakan obyek eksklusif yang tidak bisa dibagi dan terdapat aturan yang melarang untuk dimiliki bersama, berpotensi melahirkan kekerasan. Poin utama dalam cerita ini bahwa akar kekerasan terjadi akibat perebutan obyek eksklusif sama, baik antar subyek atau antara subyek dengan mediator. Dalam kasus pembunuhan Gani berdasarkan keterangan para santri, kekerasan terjadi antara subyek yang menghendaki obyek eksklusif sama yakni antara para santri yang berebut harta hasil setoran para santri padepokan.

3. Mahar sebagai viktimisasi

Tujuan awal sebagian orang menjadi santri Taat Pribadi memang hendak menggandakan uang sebagaimana informasi yang disampaikan para sultan (Zainullah, 2021), sehingga mereka rela menginvestasikan puluhan juta hingga milyaran. Tetapi pada kenyataannya menurut para santri, uang yang diinvestasi secara ghaib merupakan uang mahar atau administasi untuk kepentingan Padepokan. Para santri umumnya tidak lagi mengharapkan uang mereka kembali apalagi hingga berlipat-lipat. Karena pada akhirnya tujuan mereka bukan lagi material, melainkan spiritual.

Konflik mimesis dalam padangan Girard pada dasarnya terjadi karena perebutan obyek material eksklusif yang sama seperti harta, tahta dan wanita yang cenderung tidak bisa dibagi. Sedangkan obyek spiritual, bisa bagi, dimiliki dan dicapai oleh siapapun. Para santri yang bertahan hingga hari ini meskipun sebagain berawal dari keinginannya menggandakan uang, tetapi kini mereka mengajar maqam spiritual tertentu, seperti memperbaiki perilaku, ibadah, mencapai intisari ibadah dengan mempelajari ilmu hakikat dan makrifat. Uang yang mereka keluarkan tidak lagi berarti, karena ikatan dia dengan sang maha guru yang membimbingnya ke dunia spiritual jauh lebih berarti

Uang mahar yang dikeluarkan santri Taat Pribadi mirip dengan konsep "kambing hitam" dalam padangan Girard yakni viktimisasi atau pengobaran yang berfungsi mengelola kekerasan. Hal ini mirip kisah Kain dan Abel yang menurut Girard bukan berfokus pada mistis, melainkan tentang fungsi penting dari pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan Kain dan Abel merupakan proses pengalihan kekerasan

akibat berebut obyek eksklusif berupa pasangan. Penerimaan Tuhan terhadap kambing yang dikorbankan Abel daripada hasil pertanian yang dikorbankan Kain, kemudian melahirkan syarat-syarat korban yang dapat mengalihkan kekerasan dalam konsepsi pengorbanan Girard (Girard, 1977). Inti cerita Kain dan Abel dalam pandangan Girard menunjukkan bahwa kekerasan dapat dikelola dengan melibatkan pihak ketiga yang disebut korban (kambing hitam). Begitu juga dengan uang mahar yang dikeluarkan para santri Taat Pribadi, adalah bagian dari proses peralihan kekerasan akibat motivasi material yakni tujuan menggandakan uang menjadi motivasi spiritual dengan tujuan memplajari ilmu laku.

Para santri memandang harta bukan lagi obyek yang harus diperebutkan, melainkan sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Besaran uang atau pengorbanan yang dikeluarkan, seolah-olah menunjukkan level hidup yang lebih tinggi. Tanpa motivasi spiritual, tidak mungkin mereka hingga hari ini bertahan di PKDTP meninggalkan keluarga. Uang mahar dengan demikian merupakan "korban" atau pihak ketiga yang pada akhirnya mampu mengalihkan kekerasan menjadi kesalehan.

Pengalihan kekerasan dari material ke spiritual menurut Girard sesuai dengan fungsi agama itu sendiri. Kambing hitam bagi Girard merupakan instrumen pelampiasan kekerasan yang berfungsi untuk menjaga harmoni, kesatuan, persaudaraan, pertemanan dan lain sebagainya yang kemudian disimbolkan dalam berbagai atribut dan ritual yang disakralkan dalam sebuah institusi yang disebut agama. Cerita Nabi Ibrahim yang hendak mengorbankan putranya lalu diganti dengan domba menurut Girard menggambarkan bagaimana kekerasan kemudian dialihkan. Selanjutnya dalam agama Islam kurban sangat dianjurkan bukan sekedar dimaknai untuk napak tilas kisah Nabi Ibrahim melainkan berfungsi mengalihkan kekerasan pada kesalehan sosial dan spiritual. Demikian juga dengan uang mahar yang diserahkan oleh santri Taat Pribadi merupakan simbol kesalehan yang dibangun di atas landasan keikhlasan untuk mengorbankannya. Ikatan persaudaraan yang penuh harmoni di antara para santri Taat Pribadi menggambarkan bagaimana kekerasan pada akhirnya dapat dikelola dan alihkan pada dimensi spiritual.

SIMPULAN

Kekerasan yang terjadi di Padepokan Taat Pribadi yang menewaskan Abdul Ganbi dan Ismail Hidayah tidak lepas dari hasrat mimesis. Meski para santri Taat Pribadi menolak anggapan bahwa kekerasan terjadi akibat konflik antara santri (subyek) dan gurunya (mediator), tetapi mereka tetap mengakui bahwa Taat Pribadi adalah idola bagi santri-

santrinya. Idolisasi ini atau hasrat mimesis santri terhadap Taat pribadi merupakan akar dari kekerasan itu sendiri. Konflik Abdul Gani dengan Taat Pribadi atau antar santri terjadi karena berebut obyek eksklusif yang sama.

Konflik yang berujung pada kematian Gani dan Ismail merupakan kasus yang membuktikan bahwa kekerasan akibat hasrat mimesis itu ada. Tetapi kekerasan tersebut tidak meluas karena PDKTP mampu mengelola kekerasan dengan baik. Hasrat mimesis terhadap obyek material yang dimiliki Taat Pribadi mampu dialihkan melalui peran pihak ketiga yang disebut korban. Pembayaran uang mahar menjadi simbol bagaimana hasrat terhadap obyek material dialihkan dengan mengorbankan obyek dimaksud untuk mendapatkan obyek sepirtual. Pengalihan ini akhirnya membentuk kehidupan penuh harmoni di antara para santri hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoname. 2017. "Rene Girard," dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/ReneGirard>. Diakses 01 Oktober 2021.
- Anoname. 2016. "Dimas Kanjeng Ternyata Punya Gelar Seperti Raja Hayam Wuruk," dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/2617024/dimas-kanjeng-ternyata-punya-gelar-seperti-raja-hayam-wuruk>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2021.
- Anwar, Umar. 2016. Tindak Pidana Penggandaan Uang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana: Tinjauan Kasus Penggandaan Uang Dimas Kanjeng Taat Pribadi, *Jurnal Legislasi Indonesia*. Vol 13, No 4, 369-378.
- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Mtafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cerella, Antonio. 2015. "Until The End of The World: Girard, Schmitt and The Origin of Violence," dalam *Journal of International Political Theory*, Vol. 11 (1)
- Comte, A. 2009. *A General View of Positivisme*. New York: Cambridge University Press.
- Daud, Marwah. 2016. "Diskusi Kasus Hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi Indonesia," *Lawyer Club TVOne*, 4 Oktober.
- Dharma, Ferry Adi. 2017. Dialektika Komunikasi Intrapersonal: Mengkaji Pesona Komunikasi Dengan Diri Sendiri. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol 2, No 1, 25-44.
- Faizal, A. 2016. "Diduga Membunuh dan Menipu, Alasan Pengasuh Padepokan Kanjeng Dimas Taat Pribadi Ditangkap," dalam <http://regional.kompas.com/read/2016/09/22/1944179>. Diakses 01 Oktober 2021

- Girard, Rene. 1965. *Deceit, Desire, and The Novel*. Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins Press.
- Girard, Rene. 1965. *Deceit, Desire and The Novel* trans. Yvonne Preccero. Baltimore: Maryland.
- Girard, Rene. 1977. *Violence and The Sacred*, trans. Patrick Gregory. Maryland: The Johns Hopkins University Press
- Girard, Rene. 1987. *Things Hidden since the Foundation of the World*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Girard, Rene. 2001. *I Saw Satan Fall Like Lightning*, trans. James G. Williams. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Hadi, Nur. 2016. "Kasus Dimas Kanjeng, Satu Berkas Perkara Sudah Lengkap," dalam <https://nasional.tempo.co/read/807684/kasus-dimas-kanjeng-satu-berkas-perkara-sudah-lengkap/full&view=ok>. Diakses tanggal 01 Oktober 2021.
- Kirwan, Michael. 2004. *Discovering Girard*. London: Darton, Longman, Todd.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Ansori. 2019. Wawancara. Tanggal 15 Desember.
- Palaver, Wolfgang. 1997. *Rene Girard's Mimetic Theory* trans. Gabriel Borrud. East Lansing: Michigan State University Press.
- Priyasidharta, David. 2017. "Dimas Kanjeng Taat Pribadi Divonis 18 Tahun Penjara," dalam <https://nasional.tempo.co/read/896057/dimas-kanjeng-taat-pribadi-divonis-18-tahun-penjara/full&view=ok>. Diakses tanggal 01 Oktober 2021.
- Purnowo, 2021. Wawancara. Tanggal 21 Oktober.
- Purnowo, Dodik Setiyo. 2021. Wawancara. Tanggal 21 Oktober.
- Rodiyah dkk, Nurul. 2017. "Follower Sejati Tak Kenal Mati: Studi Psikoanalisis Hubungan Antara Kesetiaan Dengan Berpikir Kritis Dan Logis Pengikut Padepokan Dimas Kanjeng (Taat Pribadi) Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo," dalam <https://fib.ub.ac.id/true-followers-will-not-die-a-psychoanalysis-study-of-the-relationship-between-dimas-kanjeng-taat-pribadi%E2%80%99s-followers%E2%80%99-loyalty-and-critical-thinking-in-wangkal-gading-proboling/?lang=id>. Diakses 01 Oktober 2021.
- Shindunata. 2007. *Kambing Hitam, Reori Girard*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiono, Aries. 2016. Ini Sosok Dimas Kanjeng Sebenarnya, dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/389576/ini-sosok-dimas-kanjeng-sebenarnya>. Diakses pada tanggal 01 Oktober 2021

- Thomas, Scott M. 2014. "Culture, Religion and Violence: René Girard's Mimetic Theory" dalam *Mellenium: Journal of International Studies* (Vol. 43, 2014)
- Troy, Jodok. 2015. "Desire for Power or the Power of Desire? Mimetic Theory and the Heart of Twentieth-Century Realisme," dalam *Journal of International Political Theory*, Vol. 11 (1)
- Walker Jr, Graham B. 2006. "Noah and the Season of Violence: Theological Reflectiona on Genesis and the Work of Rene Girard," Dalam *Review and Expositor*.
- Zainullah. 2021. Wawancara. Tanggal 15 Desember.